

Respon Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Terhadap Paham Ekstremisme Keagamaan Di Indonesia

Pendahuluan

Perkembangan ekstremisme¹ di Indonesia terutama di kalangan generasi muda menjadi sorotan banyak pihak akhir-akhir ini, utamanya setelah berbagai penelitian dan survei menyajikan data-data yang mencengangkan terkait meningkatnya pemahaman ekstremis dan radikal kaum muda.² Di antara daerah yang memiliki potensi ekstremisme dan radikalisme cukup tinggi, Bengkulu menduduki posisi teratas. Hal ini didasarkan hasil survey yang dilakukan oleh BNPT dan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) yang bekerja sama dengan The Nusa Institute, Daulat Bangsa, dan Puslitbang Kementerian Agama RI pada tahun 2017. Hasil survey ini menunjukkan bahwa ada lima daerah tertinggi berpotensi ekstremisme dan radikalisme dan memiliki daya tangkal rendah yang mencapai angka di atas 50 persen. Bengkulu 58,58 persen, Gorontalo 58,48 persen, Sulawesi Selatan 58,42 persen, Lampung 58,38 persen, dan Kalimantan Utara 58,30 persen. Menurut Nasaruddin Umar, angka di atas 50 persen tersebut dikategorikan sebagai peringatan bagi bangsa Indonesia, dan hal itu hendaknya tidak boleh dianggap sepele.³

Kekhawatiran di atas diperkuat oleh hasil penelitian yang telah memaparkan betapa ada gejala serius masifnya ekstremisme di perguruan tinggi terutama yang menasar mahasiswa. Survey yang relevan juga dilakukan oleh INFID-Jaringan Gusdurian Indonesia-NU Online di 6 kota di Indonesia pada tahun 2016 dan diterbitkan pada 2016 tentang Persepsi dan Sikap Generasi Muda terhadap Radikalisme dan Ekstremisme Kekerasan terhadap 1200 responden menyajikan data-data menarik terkait fenomena ekstremisme. 72% responden menyatakan mereka semakin taat menjalankan agama, yang tidak sekedar diwujudkan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga kesediaan untuk menjadi bagian dari kelompok Jihad (17,8%), menjadi pejuang Palestina (13%), memerangi kemaksiatan (20%), aktif dalam organisasi Islam (26,8%), menolong sesama yang dilanda musibah (71,2%), dan menggunakan simbol-simbol agama (39,9%).⁴ Pada tahun 2018, Badan Intelijen Negara (BIN) menyebut ada 39 persen mahasiswa di 15 Provinsi yang terpapar paham ekstremis dan radikal.⁵ Meskipun 15 Provinsi tersebut tidak disebutkan oleh BIN, jika dikorelasikan dengan hasil temuan BNPT di atas, bisa diasumsikan bahwa mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia termasuk di Provinsi Bengkulu dari 39% tersebut.

Kedua data tersebut sudah cukup kuat menunjukkan bahwa masyarakat Bengkulu harus mendapatkan perhatian lebih dibandingkan daerah lainnya, terutama

¹ Mohammad Nasrullah, Siti Asiyah, dan Umdatul Baroroh, "Dakwah Anti Ekstremisme Melalui Media Instagram (Analisis Konten Di Instagram Infonusia)," *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (31 Mei 2024): 493–516, <https://doi.org/10.35878/muashir.v2i1.1185>.

² Nick Anderson, "Strategi Efektif Pencegahan Ekstremisme di Indonesia menurut INFID," diakses 11 Juli 2024, <https://islamindonesia.id/berita/strategi-efektif-pencegahan-ekstremisme-di-indonesia-menurut-infid.htm>.

³ "Survei BNPT: Lima daerah ini memiliki potensi radikal cukup tinggi," diakses 11 Juli 2024, <https://www.merdeka.com/peristiwa/survei-bnpt-lima-daerah-ini-memiliki-potensi-radikal-cukup-tinggi.html>.

⁴ "Jaringan GUSDURian Dan INFID Luncurkan Hasil Survei Tentang Intoleransi Dan Ekstremisme - Kampung Gusdurian," 24 Maret 2021, <https://gusdurian.net/2021/03/24/jaringan-gusdurian-dan-infid-luncurkan-hasil-survei-tentang-intoleransi-dan-ekstremisme/>.

⁵ Setara Institute, "Wacana dan Gerakan Keagamaan di Kalangan Mahasiswa," *Setara Institute* (blog), diakses 11 Juli 2024, <https://setara-institute.org/wacana-dan-gerakan-keagamaan-di-kalangan-mahasiswa-2/>.

para generasi muda dan mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia. Hal ini karena Perguruan Tinggi Agama Islam seharusnya menjadi wadah intelektual pemahaman keagamaan yang moderat, namun karena penyebaran paham ekstremisme keagamaan melalui berbagai media yang tidak terbandung,⁶ para mahasiswa PTKIN sangat berpotensi untuk terpapar paham ekstremisme agama tersebut.⁷

Di Indonesia banyak PTKIN yang diasumsikan telah disusupi bahkan menyusupkan paham ekstremisme keagamaan di dalam kampus. Asumsi ini didasarkan pada pernyataan cendekiawan muslim Azyumardi Azra bahwa fenomena gerakan kalangan islamis yang cenderung jihadis di kampus, seperti Lembaga Dakwah Kampus dan KAMMI, adalah salah satu sebab berkembangnya paham ekstremisme beragama di perguruan tinggi. Menurutnya, pemahaman yang cenderung ekstremis di LDK dan KAMMI mendapat aliran dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS), karena mereka secara tidak resmi berafiliasi dengan partai yang memiliki sistem mengkaji agama yang disebut dengan *liqa'* tersebut.⁸ Sedangkan PTKIN yang terdapat Komisariat-komisarian organisasi mahasiswa seperti KAMMI, HMI, PMII dll yang ada di perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

Pernyataan Azyumardi Azra ini mendapat bantahan dari KAMMI, dan telah diadakan tabayun atau klarifikasi antara KAMMI dengan Profesor dari Kampus UIN Syarif Hidayatullah tersebut bahwa yang dimaksud kalangan islamis yang cenderung jihadis adalah organisasi tanpa bentuk (OTB) yang bergerak bebas di kampus dan bersifat tertutup.⁹ Namun, berdasarkan pengamatan selama mengajar di kampus, penulis berasumsi bahwa para mahasiswa yang ikut dalam organisasi semacam ini kecenderungan memiliki pola pemikiran dan keberagamaan eksklusif yang berpotensi mengarah kepada ekstremisme keagamaan.

Asumsi ini muncul ketika penulis terlibat dalam diskusi kecil dengan beberapa mahasiswa yang membahas tentang isu-isu sensitif seperti pemilihan pemimpin non muslim, pemahaman tentang bid'ah, ajakan kembali kepada "al-Quran dan al-Sunnah", fenomena hijrah, dan lain-lain. Komentar-komentar dan pendapat-pendapat yang mereka keluarkan cenderung kepada pemahaman Islam secara simbolik-formalistik, tidak kepada pemahaman yang substantif. Pemahaman keislaman seperti ini bisa menjadi bibit ekstremisme keagamaan yang mudah ditumbuhkan jika tidak segera ditangani.

Kekhawatiran ini juga dipicu oleh fenomena pemakaian atribut-atribut dan simbol-simbol keagamaan, seperti topi tauhid dan hijab "syar'i". Di IAIN Bengkulu terutama dan ada juga di kampus-kampus PTKIN lainnya, juga sering ditemukan selebaran tentang ajakan menghadiri kajian "sunnah" oleh ustadz yang berafiliasi dengan kelompok Islam eksklusif yang sering memberikan label bid'ah terhadap praktek keberagamaan masyarakat umumnya. Penulis juga sering menemukan selebaran gelap yang ditempelkan di dinding masjid dan fakultas yang berisi informasi kajian dan daftar ustadz-ustadz yang memiliki pemahaman Islam yang murni.

Berdasarkan deskripsi data dan asumsi di atas, penulis merasa tertarik untuk

⁶ Benny Sumardiana, "EFEKTIFITAS PENANGGULANGAN ANCAMAN PENYEBARAN PAHAM EKSTRIM KANAN YANG MEMICU TERORISME OLEH POLRI DAN BNPT RI," *Law Research Review Quarterly* 3, no. 2 (31 Mei 2017): 109–28, <https://doi.org/10.15294/snh.v3i1.20927>.

⁷ Saifuddin Saifuddin, "RADIKALISME ISLAM DI KALANGAN MAHASISWA (Sebuah Metamorfosa Baru)," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (14 Maret 2017): 17–32, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v11i1.605>.

⁸ Azyumardi Azra, "LDK dan KAMMI Picu Radikalisme Kampus," diakses 11 Juli 2024, <https://www.suara.com/news/2018/07/10/145016/azyumardi-azra-ldk-dan-kammi-picu-radikalisme-kampus>.

⁹ "Tuduhan radikalisme di kampus Kammi temui Prof. Azyumardi Azra untuk klarifikasi," t.t., <https://www.kamminews.com/2018/07/terkait-tuduhan-radikalisme-di-kampus-kammi-temui-prof-azyumardi-azra-untuk-klarifikasi.html>.

mengkaji lebih secara mendalam tentang fenomena ekstremisme keagamaan yang ada di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia. Hal ini penting dilakukan dalam rangka mengetahui peta pemahaman mahasiswa terhadap ekstremisme keagamaan sebagai acuan penentuan kebijakan efektif dalam pencegahan ekstremisme di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia. Berdasarkan paparan latar belakang masalah diatas, setidaknya ada tiga hal pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini, antara lain: bagaimana respon mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia terhadap Paham Ekstrimisme Keagamaan?, Bagaimana strategi rekrutmen Paham Ekstrimisme Keagamaan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia?, Bagaimana cara mencegah tersebarnya Paham Ekstrimisme Keagamaan pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia?

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena lebih tepat untuk mendeskripsikan secara utuh persoalan respon Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Indonesia terhadap Paham Ekstrimisme Keagamaan serta membahas cara mencegah tersebarnya Paham Ekstrimisme Keagamaan tersebut secara lebih mendalam lagi.

Subjek penelitian ini adalah Civitas Akademik, baik Mahasiswa, dosen, karyawan dan Pimpinan/ Pejabat perguruan tinggi di Indonesia. Informan dalam penelitian ini berjumlah 500 orang yang tersebar di tiga Universitas Islam Negeri (UIN Fas Bengkulu, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Dan UIN Mataram). Dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*¹⁰, tujuannya agar data yang diperoleh bisa dibidik dan dikembangkan terus dari satu sampel ke sampel selanjutnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik dalam mengumpulkan data-data penelitian, yaitu: Wawancara (Interview) dan Dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif¹¹ dengan pola berfikir induktif. Analisa induktif yang dimaksud adalah analisa yang berangkat dari data yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulannya yang bersifat umum. Dalam Penelitian kualitatif ini, peneliti akan melalui tiga komponen pokok, yaitu, *data reduction*, *data display* dan *data conclusion drawing*.¹² Penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi sumber sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Data dan Diskusi

Pengertian paham Ekstrimisme Keagamaan

Dalam kamus besar bahasa indonesia, ekstrimisme dimaknai sebagai paham yang cenderung ekstrim (keras).¹³ Sehingga jika dipadukan dengan kata keagamaan, ekstrimisme keagamaan dapat diartikan sebagai paham yang dalam pengamalan ajaran agamanya terlalu keras. Menurut Marbun dalam Kamus Politik ekstrimisme adalah orang yang melampaui batas kebiasaan (hukum dan sebagainya) dalam membela,

¹⁰ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003).

¹¹ Analisa kualitatif artinya menguraikan data secara bermutu dalam bentuk kalimat yang teratur, runtun, logis, tidak tumpang tindih, dan efektif sehingga memudahkan pemahaman dan interpretasi data, Abdul Kadir Muahammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, (PT. Citra Aditya Bhakti, Jakarta, 2004), h. 172)

¹² Sugiyono, *Model Penelitian kuantitatif kualitatif*, (bandung: Alfabeta, 2010), h. 247-253

¹³ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. (Jakarta: Gramedia, 2008), Edisi IV.,h. 255

menuntut sesuatu, dan sebagainya.¹⁴ Ektremisme memberikan gambaran bahwasanya agama memiliki keterpurukan akan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Mereka memiliki keyakinan berlebihan yang ekstrem dalam motif utama dibalik kekerasan global, local dan serangan teroris.¹⁵

Dalam terminologi syariat, sikap ekstrem sering juga disebut ghuluw yang bermakna berlebih-lebihan dalam suatu perkara, atau bersikap ekstrem pada satu masalah dengan melampaui batas yang telah disyariatkan. Ghuluw secara istilah adalah model atau tipe keberagamaan yang mengakibatkan seseorang melenceng dari agama tersebut. Presiden Jokowi menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 7 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme Tahun 2020-2024. Merujuk pada Perpres ini, ekstremisme adalah keyakinan dan/atau tindakan yang menggunakan cara-cara kekerasan atau ancaman kekerasan ekstrem, dengan tujuan mendukung atau melakukan aksi terorisme.

Dari sini dapat ditegaskan, ekstremisme adalah paham atau keyakinan yang sangat kuat terhadap sesuatu melebihi batas kewajaran, dan dapat melanggar hukum. Ekstremisme merupakan doktrin politik atau agama yang membuat aksi untuk mewujudkan tujuannya dengan berbagai macam cara, seperti gerakan anarkis dan fanatik terhadap sesuatu. Seseorang dengan sikap ekstremisme pada agama tidak segan-segan akan mewajibkan orang lain untuk melakukan sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Tuhan. Ia pun sering bersikap kasar bukan pada tempat dan waktunya, apalagi jika yang diperdebatkan adalah masalah akidah. Ia mengkafirkan orang lain, menghalalkan darah dan harta benda, mengkafirkan orang-orang yang melakukan dosa besar, serta mengkafirkan orang yang tidak menerima pikiran mereka atau yang tidak bergabung dalam kelompok mereka.¹⁶

Bentuk-bentuk paham Ekstremisme Keagamaan

Menurut Yusuf al-Qordhowi, ekstremisme agama memiliki karakteristik sebagai berikut: pertama, kekerasan hati dan intoleransi. Kekerasan hati dan intoleransi dan intoleran adalah karakteristik ekstremisme agama yang paling jelas. Orang yang seperti ini akan cenderung memaksakan kehendaknya pada orang lain. Perkataannya adalah sesuatu yang wajib untuk dituruti adapun pendapatnya adalah sebuah kebenaran. Orang yang seperti ini akan menganggap pendapatnya mutlak benar sedangkan pendapat orang lain salah. Kedua, berpaham garis keras. Berpaham garis keras maksudnya menampakkan diri dalam bentuk komitmen yang berlebihan, dan berusaha untuk mempengaruhi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Ketiga, memaksakan kehendak. Memaksakan kehendak maksudnya membebani orang lain tanpa peduli tempat dan waktu untuk menerapkan ajaran-ajaran islam di negeri non islam atau bagi orang-orang yang baru masuk islam. Keempat, berlaku zalim. Memperlakukan orang secara zalim, melakukan pendekatan dengan kekerasan, kaku dalam menganjak orang untuk masuk dalam islam.¹⁷ Argumentasi kelompok ekstremisme keagamaan di Indonesia sebagian besar muncul dalam bingkai paham keagamaan. Ada beberapa doktrin yang terus direproduksi oleh kelompok ekstrem sejak masa NII sampai sekarang, yaitu: (1) doktrin hijrah yaitu pemahaman bahwa dasar negara Indonesia adalah Pancasila. Bagi kelompok ini, Pancasila bukanlah ideologi, tetapi sekedar dasar negara yang dapat diubah menjadi dasar dan ideologi lain, yakni

¹⁴ B.N. Marbun, *Kamus Politik* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 29.

¹⁵ Bibi Suprianto, "Ekstremisme Dan Solusi Moderasi Beragama Di Masa Pandemi Covid 19," *Jurnal Studi Agama* 6, no. 1 (28 Juni 2022): 42–55, <https://doi.org/10.19109/jsa.v6i1.12965>.

¹⁶ Abdul Jalil, "Aksi Kekerasan Atas Nama Agama:," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 9, no. 2 (31 Desember 2021): 220–34, <https://doi.org/10.36052/andragogi.v9i2.251>.

¹⁷ Qardhawi, Yusuf, *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, (terj.) Hamin Murtadho, (Era Intermedia: solo, 2014) h.328

dasar Islam. Tujuannya adalah terciptanya *baladun thaayyibun wa raabun ghafur* atau Negara Islam. (2) mati syahid atau hidup mulia. Bagi kalangan kelompok radikal mendirikan negara Islam harus sampai pada pengorbanan diri atau keluarga. (3) Islam bukan hanya agama, tetapi aturan Allah. Pandangan ini harus diterapkan pada keseluruhan sistem, aturan hidup dan hukum di muka bumi.¹⁸

Bentuk Paham Ekstrimisme Keagamaan

Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan (Menko Polhukam) Mahfud Md memaparkan tiga jenis ekstremisme yang mengarah pada tindakan terorisme. Tiga jenis ekstremisme itu disebut dapat memecah belah persatuan bangsa. Hal itu disampaikan Mahfud saat hadir dalam Rapat Pimpinan Nasional Pengurus Dewan Pimpinan Pusat JATMI di Jakarta, Kamis (3/2/2022). Tiga jenis ekstremisme itu adalah jihadis, takfiri, dan ekstremisme ideologis. Jihadis, menurut Mahfud, adalah jenis yang paling ekstrem karena meyakini melakukan pembunuhan kepada orang lain yang tidak sepaham atau bahkan membunuh orang dan kelompok tertentu yang dianggap menghalang-halangi terwujudnya paham mereka. Kelompok ekstremisme jihadis salah satunya adalah ISIS.

"Ekstremisme ini contohnya adalah ISIS dan beberapa kelompok terorisme di Indonesia. Mereka tidak hanya menyerang kelompok yang dianggap sebagai lawan, tetapi juga pihak yang dipandang menghalangi tujuan mereka," kata Mahfud seperti disampaikan melalui keterangan tertulis, Kamis (3/2/2022). Mahfud menuturkan selanjutnya ada takfiri. Takfiri, kata Mahfud, merupakan paham yang menganggap paham lain walaupun satu agama adalah paham yang sesat, kafir, yang tidak saja harus di jauhi, tetapi juga dimusuhi. "Identifikasi kelompok tidak hanya pada level pemikiran, tetapi juga pada simbol-simbol tertentu, misalnya cara berpakaian," ujarnya.

Mahfud menyampaikan jenis ekstremisme yang terakhir lunak tapi tetap berbahaya, yakni ekstremisme ideologis. Mereka memiliki paham tertentu yang dianggap paling benar dan menyalahkan paham yang dianut orang lain, bahkan paham nasional seperti Pancasila disebut sesat. "Mereka berupaya mengubah Pancasila dengan memengaruhi pemikiran melalui lembaga pendidikan dan diskusi, serta brosur-brosur penyusupan bahwa Pancasila salah dan harus diganti," ucapnya.¹⁹

Ekstrimisme seringkali terjadi oleh karena ada dorongan untuk mengedepankan pandangan atau tujuan dengan memaksa kehendak dengan cara yang ekstrim atau radikal, tanpa mempertimbangkan, serta tidak melalui proses cara berpikir yang logis. Kondisi ini kemudian di tafsirkan dan dipaksakan untuk diinterpretasikan kepada semua orang yang tidak memiliki paham atau pandangan yang sama, sehingga mengakibatkan terjadi tindakan-tindakan yang muncul seperti: Sikap Intoleransi Perilaku ekstrimisme yang terjadi di tengah masyarakat akan berdampak pada munculnya sikap intoleransi dalam kehidupan bernegara. Intoleransi adalah salah satu sikap yang dimiliki oleh seseorang yang cenderung tidak menerima pandangan atau pemahaman orang lain sebagai bentuk masukan atau nasihat. Perilaku ini biasanya ditandai dengan tidak mengakui pandangan atau keyakinan orang, tidak menghormati orang melalui tindakan, tutur kata, yang menganggap bahwa paham yang dimiliki itulah yang tepat dan benar. Intoleransi merupakan tindakan "penyakit sosial" yang merusak pikiran dan moral manusia, sehingga menyebabkan seorang tidak memiliki sikap penghormatan dan menghargai hak-hak orang lain. Intoleransi merupakan sebuah sikap ketidakmampuan dalam cara berpikir, cara memandang dan cara bertindak yang mengakibatkan para

¹⁸ Saifudin Asrori, "MENGIKUTI PANGGILAN JIHAD; ARGUMENTASI RADIKALISME DAN EKSTREMISME DI INDONESIA," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 4, no. 1 (10 Juli 2019), <https://doi.org/10.30984/ajip.v4i1.911>.

¹⁹ Kadek Melda Luxiana, "Mahfud Ungkap 3 Jenis Ekstremisme, Ada yang Lunak tapi Berbahaya," *detiknews*, diakses 4 Juli 2024, <https://news.detik.com/berita/d-5926647/mahfud-ungkap-3-jenis-ekstremisme-ada-yang-lunak-tapi-berbahaya>.

kelompok intoleran ini hanya mampu berpikir didepan saja. Sikap dan pandangan ini sebenarnya sudah harus tereliminasi dari cara pandang tersebut diatas dalam kehidupan sosial, Barbara Jordan mengungkap tentang intoleran yaitu; kemalasan pikiran pada tingkat tertentu. Kemalasan ini tidak menunjukkan malas bekerja, namun kemalasan yang dimaksudkan adalah sebuah sikap apatis terhadap kondisi sosial kehidupan bermasyarakat, namun kelompok ini hanya mengedepankan kepentingan, lebih dari kewajiban dalam kehidupan masyarakat. Intoleran hanyalah kepentingan individu atau kelompok semata yang pada dasarnya sangat bertentangan dengan nilai pancasila terlebih pada sila kedua. Sikap Intoleransi yang berbahaya di negara Indonesia adalah intoleransi beragama karena tidak bisa menerima keberagaman agama sebagai sebuah fakta yang harus dihargai. Intoleransi agama muncul karena belum adanya penerimaan diri untuk mau hidup bersama-sama dalam negara yang besar sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. Intoleransi agama sebagai bentuk sikap yang mampu membahayakan terputusnya ikatan persaudaraan antara sesama anak bangsa. Tindakan Kekerasan Masyarakat Indonesia di tengah keberagaman haruslah bersatu menolak berbagai tindakan kekerasan dan diskriminasi terhadap pemeluk agama lainnya.²⁰ Perilaku tindakan kekerasan adalah salah satu upaya yang mengacu pada skenario yang sengaja dirancang oleh seseorang, yang hendak menyebabkan kerugian yang berdampak pada fisik, emosional, dan psikologis orang lain.

Data Pemahaman Paham Ekstrimisme Keagamaan di PTKIN

Pemahaman ekstremisme keagamaan terus tumbuh dan berkembang seiring dengan ditopang dan disebarkan oleh kelompok radikal, khususnya di kalangan generasi muda dan mahasiswa yang mencari jati diri. Mahasiswa yang berjiwa muda mempunyai pemikiran jangka pendek dan pemikiran yang kurang matang. Begitu rentan terhadap ekstremisme agama.²¹ Kerentanan ini diperparah lagi dengan adanya misinformasi terkait paham ekstrimisme keagamaan. Setelah melakukan penelitian secara mendalam, diperoleh temuan penting bahwa masih ada para pemuda yang salah dalam memahami substansi dari paham ekstrimisme keagamaan. Hal ini sebagaimana data wawancara;

“Ajaran agama adalah ajaran yang mengajarkan kebaikan kepada sesama, sehingga semakin kita ekstrime mengamalkan ajaran agama maka akan semakin baik.”²²

“Setahu saya ajaran ekstrimisme keagamaan sangat memusuhi kemaksiatan yang ada di masyarakat. Para penganut paham ekstrimisme keagamaan banyak yang viral juga di media sosial ketika melakukan aksi sweeping kemaksiatan.”²³

Data wawancara ini diperkuat juga dengan hasil survey yang menunjukkan 28% informan misinformasi terkait paham ekstrimisme keagamaan. Hanya ada 72 % informan yang sudah mengetahui dan memahami apa itu paham ekstrimisme keagamaan.

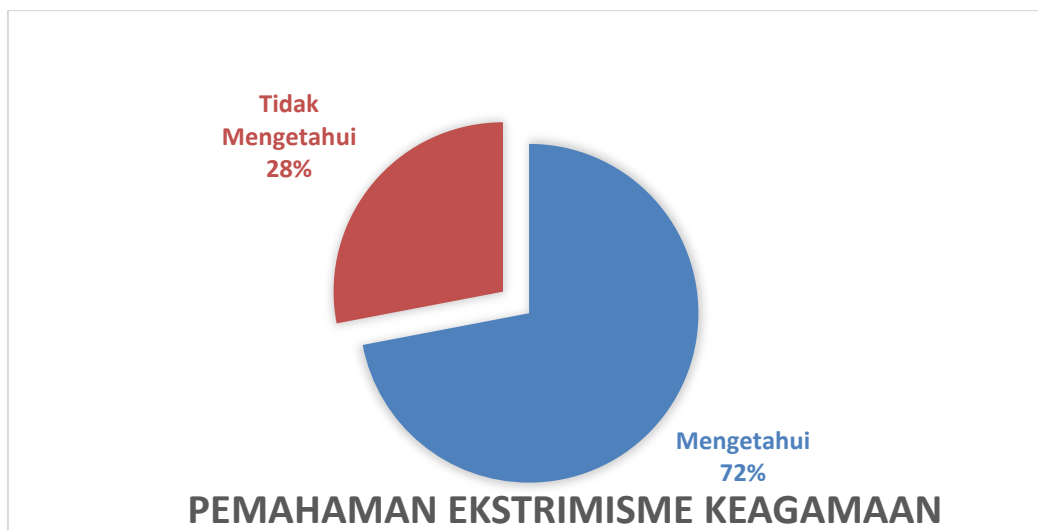
Diagram 1. Pemahaman Ekstrimisme Keagamaan

²⁰ Abdul Hamid, “Rehabilitation and Reintegration of Religion-Based Extremism-Terrorism Attitudes in a Moderation Frame,” *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 2, no. 2 (26 Desember 2022): 61–74, <https://doi.org/10.24235/sejati.v2i2.21>.

²¹ Mas Agung Pribadi dkk., “Manajemen Strategi Pencegahan Radikalisme di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kota Metro,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (21 Agustus 2023), <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4222>.

²² Abdullah Ammar, Personal interview, 2024.

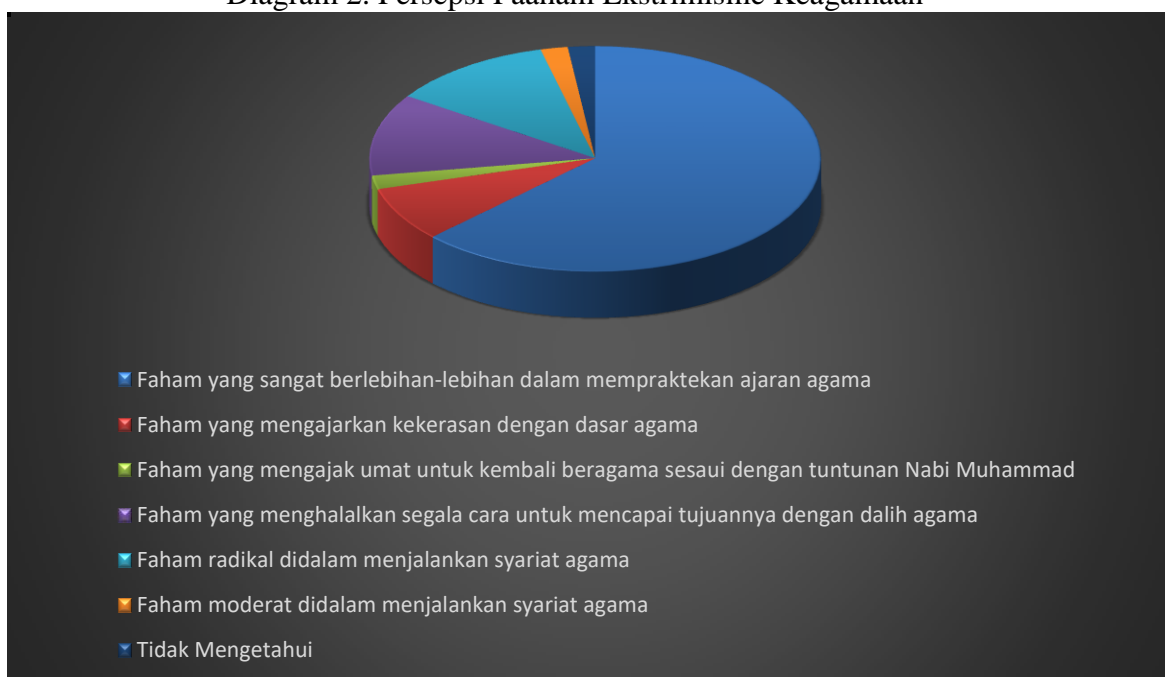
²³ Rezki Bora, Personal Interview, 2024.



Sumber: Survey Ektrimisme Keagamaan 2024

Bila diteliti lebih dalam lagi didapati temuan penting bahwa para informan memiliki persepsi yang berbeda beda dalam memahami apa yang dimaksud dengan paham ektrimisme keagamaan. Data ini dapat dilihat pada diagram 2 dibawah ini sebagai berikut;

Diagram 2. Persepsi Paaham Ektrimisme Keagamaan



Sumber: Survey Ektrimisme Keagamaan 2024

Data Karakteristik Paham Ektrimiseme Keagamaan di PTKIN

Para penganut paham ektrimisme keagamaan sebenarnya memiliki beberapa ciri khas yang dapat dengan mudah diketahui. Karakteristik yang melekat pada para penganut paham ini memiliki pola khas yang hampir dimiliki oleh semua para penganut paham ini. Salah satu karakteristiknya adalah intoleransi terhadap ajaran atau paham lain. Hal ini sebagaimana data wawancara;

“Ajaran islam yang paling betul adalah yang saya praktekan. Ajaran lain itu salah dan harus ditolak. Islam harus dimurnikan ajaranya tidak boleh dicampur adukan dengan apapun.”²⁴

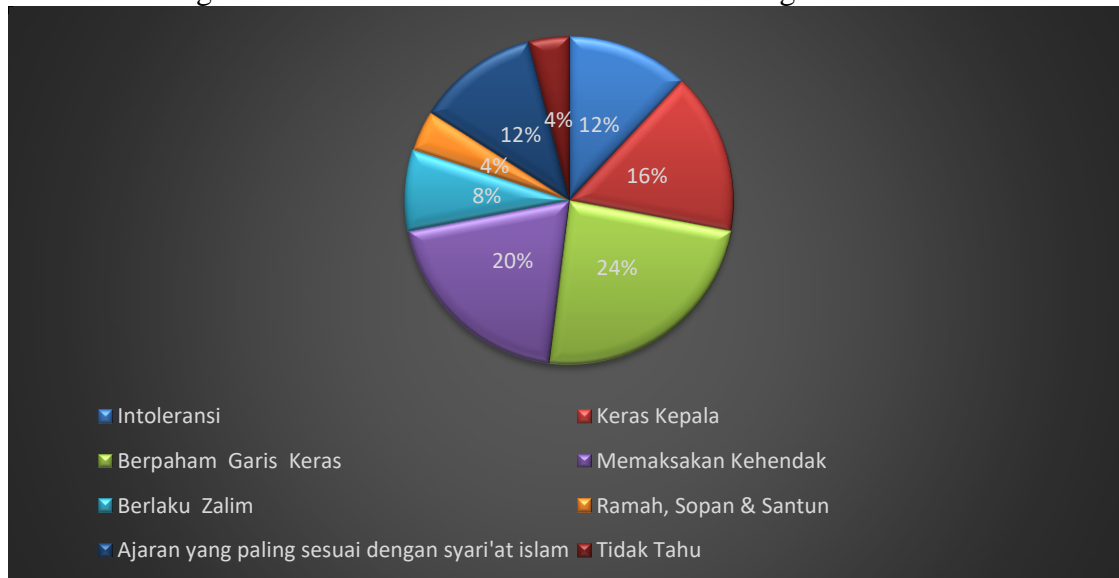
²⁴ Wally Abdian, Personal interview, 2024.

“Saat ini, umat islam banyak yang melakukan bid’ah dan kesesatan dalam mempraktekan ajaran agamanya. Sehingga praktek bid’ah bid’ah ini harus ditolak dan diluruskan kembali”²⁵

“Kalau tidak mau ikut ajaran saya anda akan masuk neraka, ajaran yang paling betul adalah yang saya praktekkan, yang lainnya adalah sehat dan pasti masuk neraka”²⁶

Data wawancara ini selaras dengan hasil survey yang menunjukkan bahwa penganut paham ekstrimisme keagamaan memiliki karekteristik sebagai berikut; 12 % penganut paham ekstrimisme keagamaan berperilaku intoleran terhadap ajaran lain, 16 % penganut paham ekstrimisme keagamaan berperilaku keras kepala, 24 % penganut paham ekstrimisme keagamaan berpaham garis keras, 20 % penganut paham ekstrimisme keagamaan berperilaku memaksakan kehendak, 8 % penganut paham ekstrimisme keagamaan berperilaku zalim, 4 % penganut paham ekstrimisme keagamaan berperilaku sopan, santun dan ramah. Sebanyak 12 % penganut paham ekstrimisme keagamaan menyatakan bahwa ajaran yang mereka anut adalah ajaran yang paling sesuai dengan syariat islam dan 4 % penganut paham ekstrimisme keagamaan tidak mengerti apa apa terkait paham ekstrimisme keagamaan. Data-data ini bisa dilihat dengan jelas pada diagram dibawah ini,

Diagram 3. Krakteristik Paham Ekstrimisme Keagamaan



Sumber: Survey Ektrimisme Keagamaan 2024

Data Karakteristik Mahasiswa Terpapar Paham Ekstrimisme Keagamaan

Kaum muda masih menjadi sasaran empuk obyek penyebaran paham ekstremisme keagamaan, terutama melalui narasi keagamaan. Membimbing generasi muda untuk memiliki literasi agama lintas budaya merupakan salah satu cara agar generasi muda memahami kekerasan yang berbalut agama.²⁷ Bila ditelusuri lebih mendalam, mahasiswa yang terpapar oleh paham ini memiliki beberapa karateristik sebagaimana data wawancara di bawah ini,

“Mahasiswa yang terpapar paham extrim susah diajak dialog. Mereka selalu merasa benar sendiri dan tidak mau disalahkan. Walaupun ditunjukkan hadis yang

²⁵ Musafir Samad, Personal interview, 2024.

²⁶ La Ode Alun Saleh, Personal interview, 2024.

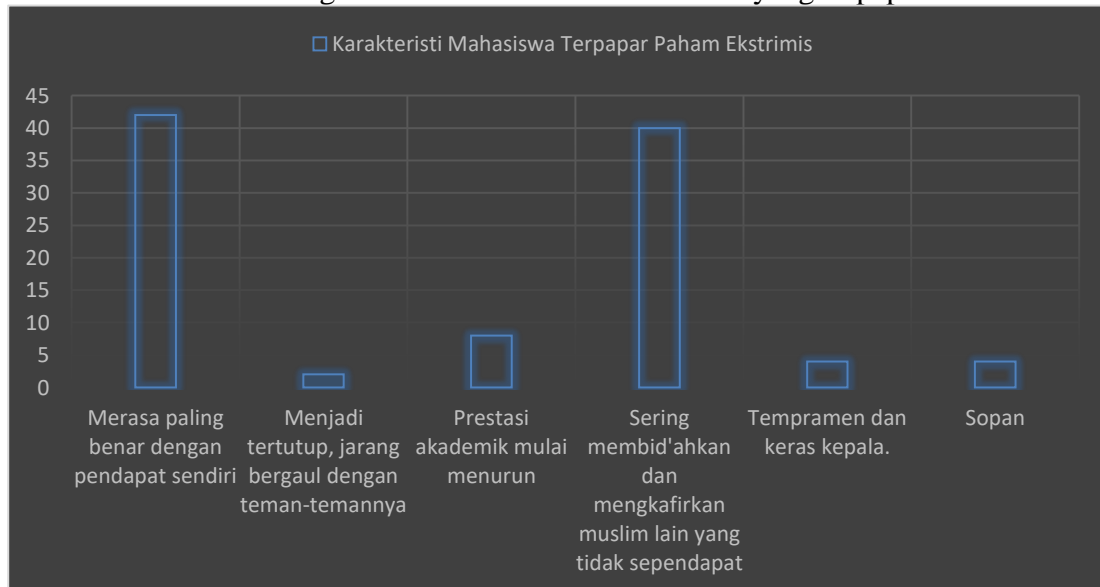
²⁷ ESTER LINCE NAPITUPULU, “Menjaga Kaum Muda dari Incaran Ekstremisme Agama,” *kompas.id*, 15 Agustus 2022, <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/08/14/menjaga-kaum-muda-yang-terus-jadi-sasaran-ektremisme-agama>.

menjadi dasar dalam berugumen, mahasiswa ini tetap menolak dengan alasan hadisnya bukan hadis shohih.”²⁸

“Mahasiwa yang berkepribadian tertutup sangat rentan sekali terpapar paham ekstrimisme keagamaan, kondisi ini diperparah lagi jarang mereka yang bergaul dengan civitas akademik dan jarang bergaul juga dengan masyarakat luas”.²⁹

Data wawancara ini diperkuat juga dengan hasil survey yang disebar ke Perguruan Tinggi Islam. Adapun diagram tersebut dapat dilihat pada diagram dibawah ini.

Diagram 4. Karakteristik Mahasiswa yang terpapar



Sumber: Survey Ekstrimisme Keagamaan 2024

Berdasarkan pada diagram diatas dapat diketahui bahwa ciri khas mahasiwa yang terpapar paham ekstrimisme keagamaan adalah mahasiswa yang memiliki sikap merasa paling benar dengan paham atau ajaran yang dianut dan suka membid'ahkan praktek ajaran islam yang tidak sesuai dengan pendapat mereka. Para mahasiswa ini tidak segan juga untuk mengkafirkan umat muslim lain yang berbeda pendapat dengan mereka. Ciri yang berikutnya adalah pola pergaulan tertutup. Mahasiswa yang terpapar paham ekstrimisme keagamaan menjadi sangat tertutup, jarang bergaul dengan teman temannya. Selain itu, prestasi akademik mereka menjadi turun karena mereka tidak fokus lagi terhadap pelajaran kuliah. Perubahan sikap pergaulan ini dibarengi juga dengan perubahan karakter dan tempramen. Penganut paham ekstrimisme keagamaan terkesan keras kepala dan tempramen ketika diajak diskusi dan musyawarah bersama. Sifat sopan yang muncul diawal-awal pengenalan biasanya hanya kamufase yang mereka gunakan untuk mengelabui mahasiswa lain agar mau masuk dan ikut kedalam ajaran mereka.

Data Asal Sekolah Mahasiswa Terpapar Paham Ekstrimisme Keagamaan

Sebagai sebuah gerakan, ekstremisme ini terutama menyasar kaum muda. Haula Noor mengemukakan dalam artikel sains populer yang diterbitkan di halaman Conversation bahwa generasi muda sangat rentan menjadi sasaran gerakan ekstremis.³⁰ Selain itu, ada pula yang mengatakan hal ini disebabkan oleh karakteristik generasi muda yang kecanduan internet, memiliki loyalitas yang rendah, acuh tak acuh terhadap politik, dan suka berbagi. Selain itu, generasi muda sedang melalui masa pencarian jati diri, sehingga mereka lebih rentan termakan ajaran baru. Oleh karena itu, hal ini berbahaya dan mengkhawatirkan karena

²⁸ Awi Jaya Wardana, Personal Interview, 2024.

²⁹ Agus alim, Personal Interview, 2024.

³⁰ Amanah Nurish, “Dari Fanatisme Ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan, Dan Tindakan Kekerasan,” *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 1 September 2019, 31–40, <https://doi.org/10.14203/jmb.v21i1.829>.

generasi muda merupakan pemegang tongkat estafet masa depan negara dan penyumbang terbesar terhadap komposisi demografi Indonesia.³¹

Sasaran bidik pemuda atau mahasiswa yang mau direkrut oleh para penganut paham ekstrimisme keagamaan adalah para mahasiswa yang berasal dari sekolah umum dan tidak menguasai ajaran agama islam secara mendalam. Pemilihan ini bukan tanpa alasan, mahasiswa yang background keilmuan agamanya lemah akan mudah dibohongi atau dipolitisasi. Hal ini sebagaimana data hasil wawancara,

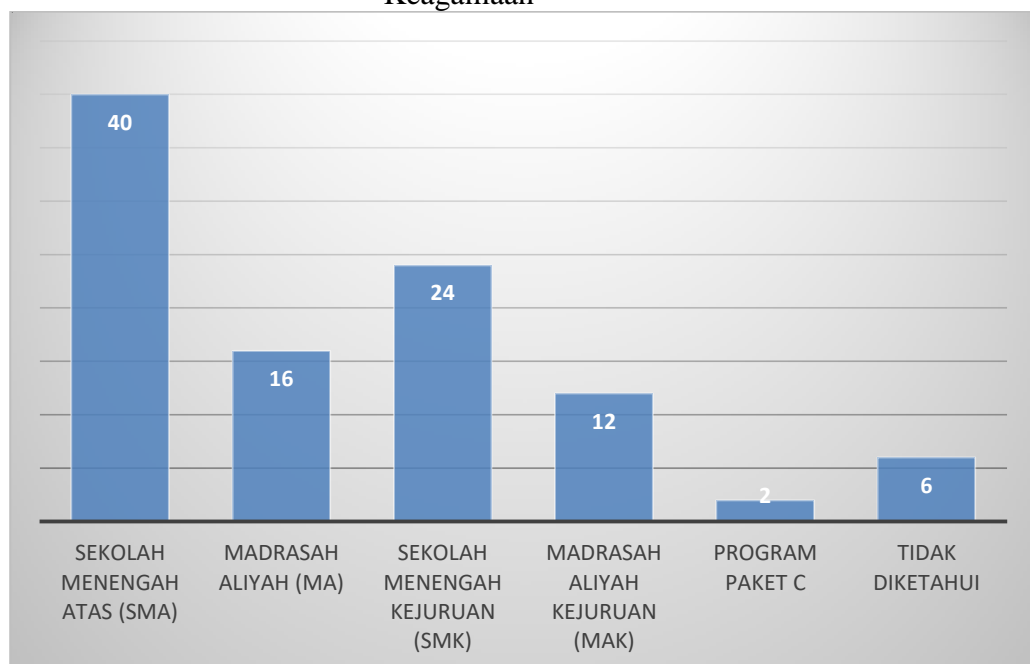
*“Sasaran empuk paham ekstrimisme agama adalah mahasiswa haus agama yang pemahaman agamanya dangkal. Lulusan SMA dan SMK sangat rentan sekali terpapar paham ini karena mereka masih belum mengetahui mana ajaran yang baik dan yang hanya mengatasnamakan ajaran islam semata.”*³²

*“Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan masih rentan terpapar paham ekstrimisme keagamaan karena mereka ketika masuk perguruan tinggi keagamaan belum memiliki bekal ilmu agama yang mendalam, terutama yang hanya lulusan SMA. Kepolosan para mahasiswa baru ini dimanfaatkan oleh oknum penganut paham ekstrimisme keagamaan untuk memasukan doktrin doktrin ajaran mereka.”*³³

*“Semangat keagamaan jika tidak diimbangi dengan dasar pondasi keilmuan yang dalam akan mudah diarahkan kepada hal hal yang negatif yang sebenarnya dilarang oleh ajaran agama. Penganut paham ekstrimisme agama mereka tidak sadar sedang melanggar ajaran agama dengan dalih menjalankan ajaran agama.”*³⁴

Data ini dikuatkan oleh hasil survey yang menunjukkan bahwa sebanyak 66 % background mahasiswa terpapar paham ekstrimisme keagamaan berasal dari sekolahan umum, dengan rincian 40 % berasal dari SMA, 24 % dari SMK dan 2 % berasal dari program paket C. Sedangkan mahasiswa yang berasal dari MA ada sebanyak 16 % dan 12 % dari MAK. Data data ini dapat dilihat pada diagram dibawah ini,

Diagram 5. Background Mahasiswa Terpapar Paham Ekstrimisme Keagamaan



³¹ Amiroh Unstal As'ad, "Pemuda Rentan Terpapar Ekstremisme, Pendidikan Bisa Menjadi Langkah Preventif yang Efektif," Beranda Inspirasi, 11 Februari 2022, <https://berandainspirasi.id/pemuda-rentan-terpapar-ekstremisme-pendidikan-bisa-menjadi-tindakan-preventif-yang-efektif/>.

³² Ismail, Personal Interview, 2024.

³³ Muhammad Fikri, Personal Interview, 2024.

³⁴ Ahmad Fathoni, Personal interview, 2024.

Sumber: Survey Ekstrimisme Keagamaan 2024

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa mahasiswa yang berasal dari sekaolahan yang berbasis agama lebih aman dan kuat menagkal paham ekstrimisme keagamaan bila dibandingkan dengan sekolahan yang berbasis pengetahuan umum.

Data Dampak Paham Ektrimiseme Keagamaan

Paham ekstrimisme keagamaan memiliki beberapa dampak terhadap masyarakat luas yang sebenarnya tidak mengikuti ajaran atau paham ektrimiseme keagamaan ini.³⁵ Karekter yang merasa paling benar sendiri menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik sosial di masyarakat. Para penganut paham ektrimiseme keagamaan sering memicu konflik dengan menyalahkan tridisi keagamaan yang sudah menjadi adat istiadat di masyarakat. Hal ini sebagaimana data hasil wawancara,

*“Dimana bumi dipijak disitu langit dijinjing, demikianlah pribahasa yang harus dipegang oleh setiap orang. Namun banyak penganut paham ekstrimisme ketika berada di masyarakat dan melihat tradisi keagamaan menjadi marah dan menyalahkan tradisi tersebut. Sikap keras dan penolakan ini lah yang memantik terjadinya konfilk horizontal di masyarakat.”*³⁶

*“Syariat islam menjadi kaku dan susah beradaptasi dengan masyarakat lokal jika mengikuti ajaran paham ekstrimisme keagamaan. Dampaknya, kegiatan dakwah yang awalnya adalah media transfer ilmu agama, berubah menjadi arena adu argementasi yang sering berujung menjadi arena caci maki dan olok olok”*³⁷

Data ini sesuai dengan hasil survey yang menunjukkan beberapa dampak negatif dari paham ekstrimesme keagamaan.

Diagram 6. Dampak Negatif Ekstrimisme Keagamaan



Sumber: Survey Ekstrimisme Keagamaan 2024

Berdasarkan survey ini diketahui bahwa sebanyak 40 % informan menyatakan bahwa paham ekstrimisme keagamaan sering menimbulkan konflik sosial di Masyarakat. Sebanyak 12 % informan menyatakan bahwa penganut paham ekstrimisme keagamaan sering tidak berpikir kritis terhadap ajaran agama. Aktualisasi terhadap ajaran islam hampir tidak dilakukan sama sekali. Selain itu, mereka juga sering mengklaim kebenaran tunggal, hanya ajarana mereka yang paling benar dan menyalahkan ajaran lain yang tidak sejalan dengan pemikiran mereka. Sebanyak 12 % informan menyatakan bahwa penganut paham ekstrimisme keagamaan menyebabkan ajaran islam menjadi kaku dan berat dipraktikkan. Sebanyak 24 % informan menyatakan bahwa penganut paham ekstrimisme keagamaan berpotensi menimbulkan perpecahan umat. Sebanyak 8 % informan

³⁵ Muhamad Tisna Nugraha, “DAMPAK AKSI EKSTRIMISME DAN TERORISME TERHADAP COLLECTIVE PUNISHMENT PADA WANITA DAN ANAK-ANAK,” *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 12, no. 1 (12 Februari 2016): 49–55.

³⁶ Ruslim, Personal Interview, 2024.

³⁷ Darwansya, Personal Interview, 2024.

menyatakan bahwa penganut paham ekstrimisme keagamaan sering menimbulkan stigma negatif pada Agama Islam, karena terkesan tidak cinta damai. Sebanyak 4 % informan menyatakan bahwa tidak mengetahui dampak negatif dari paham ekstrimisme keagamaan.

Respon Mahasiswa PTKIN terhadap Paham Ektrimisme Keagamaan di Indonesia

Fenomena ekstrimisme keagamaan saat ini sering diperlihatkan oleh kelompok agama tertentu. Berita tindakan ekstrisme agama sering muncul di layar televisi maupun di media sosial. Peristiwa konflik agama di Poso dan Ambon adalah contoh nyata tindakan kekerasan mengatasnamakan agama. Konflik di Poso yang melibatkan konflik antara agama Islam dan Kristen ini, mengakibatkan kerusuhan massal hingga jatuhnya banyak korban meninggal, korban luka, dan tempat peribadatan dan rumah yang dibakar oleh oknum yang tidak bertanggung jawab pada tahun 1998-2001. Konflik ini pun telah membuat para perempuan, laki-laki dewasa, orang tua, remaja, anak-anak, lanjut usia, segala usia dari segala lapisan dan latar belakang, tanpa terkecuali, terseret, dipaksa masuk dalam tepian dan pusaran konflik kekerasan berdarah yang berkepanjangan. Poso yang awalnya damai dan dapat dikatakan sebagai miniatur Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika ini, kemudian berubah menjadi tempat pertikaian dan terjadinya konflik sosial berdarah melibatkan unsur etnis dan agama di dalamnya.³⁸

Tindakan kekerasan atas nama agama ini tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan di negara lain juga sering terjadi. Misal negara India, dari berbagai data menjelaskan tingginya intensitas konflik umat Hindu Muslim di berbagai wilayah India dalam dekade terakhir. Pada tahun 2015 terjadi puluhan tindakan kekerasan yang dilakukan massa Hindu terhadap minoritas Muslim akibat isu pernikahan pria Muslim dengan wanita Hindu dan pembunuhan sapi. Konflik umat Hindu Muslim pada tahun yang sama adalah penyerangan massa Hindu terhadap umat Muslim di desa Atali di Ballabgarh, Haryana. Mereka menyerang dengan menggunakan tongkat bambu dan besi serta pedang. Konflik yang dipicu perebutan sebuah lahan masjid mengakibatkan 400 umat Muslim kehilangan tempat tinggal serta pengungsian di wilayah tersebut.

Konflik umat Hindu-Muslim selanjutnya terjadi sepanjang tahun 2022. Berdasarkan data Human Rights Watch sepanjang bulan April 2022 di negara bagian Madhya Pradesh terjadi perusakan terhadap belasan rumah dan toko-toko yang sebagian besar dimiliki umat Muslim. Pada bulan Oktober tahun 2022 terjadi kekerasan terhadap 19 orang Muslim dan pembakaran rumah-rumah yang dilakukan oleh kelompok garis keras Hindu. Kelompok-kelompok Hindu garis keras seperti RSS dan Bajrang Dal melakukan tindakan kekerasan dengan meneriakkan slogan-slogan anti-Muslim di depan masjid-masjid.³⁹

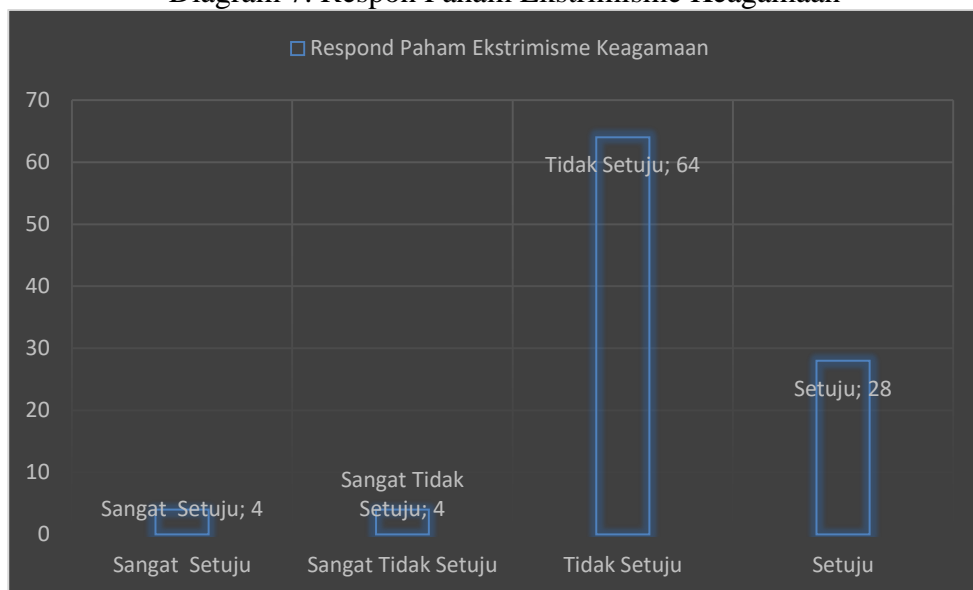
Fakta-fakta konflik antar agama yang terjadi baik di dalam negeri maupun di negara lain tentu perlu respon dan dicari solusi agar kedepannya konflik seperti ini tidak terjadi kembali. Kekerasan yang mengatasnamakan agama tentu tidak dapat dibenarkan secara akal karena semua agama mengajarkan kebaikan kepada pemeluknya masing-masing. Islam sendiri sebagai agama yang cinta damai sangat mengutuk sekalai kekerasan yang dilakukan dengan mengatasnamakan agama.

³⁸ Igneus Alganilh, "Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001)," *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (8 September 2017), <https://doi.org/10.36706/jc.v5i2.4814>.

³⁹ Bastian- Yunariono, "KONFLIK UMAT HINDU - MUSLIM DI INDIA ERA PEMERINTAHAN NARENDRA MODI," *Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan Kebijakan* 27, no. 2 (31 Juli 2023): 219–37, <https://doi.org/10.31315/paradigma.v27i2.9808>.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia merupakan mercusuar keilmuan islam yang menyebarkan ajaran dan pesan pesan damai islam, sehingga sudah sepatutnya memberikan respon terhadap tindakan tindakan ekstrimisme keagamaan yang sering terjadi akhir-akhir ini. Berdasarkan survey yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa mayoritas para informan sebanyak 64% memberikan respon tidak setuju dengan paham ekstrimisme keagamaan; Sebanyak 4% informan menyatakan sangat tidak setuju dengan paham ekstrimisme keagamaan. Sedangkan informan yang sangat setuju dengan paham ekstrimisme keagamaan adalah sebanyak 4%; dan informan sebanyak 28% menyatakan tidak setuju dengan paham ekstrimisme keagamaan. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini,

Diagram 7. Respon Paham Ekstrimisme Keagamaan



Sumber: Survey Ekstrimisme Keagamaan 2024

Berdasarkan survey yang telah dilakukan ini diketahui bahwa jumlah total informan yang setuju dengan paham ekstrimisme keagamaan berjumlah 32%, jumlah yang cukup besar bila melihat Kampus PTKIN adalah mercusuar keilmuan islam. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui penyebab mereka setuju dengan paham ekstrimisme keagamaan.

Salah satu penyebab masih banyaknya pendukung paham ekstrimisme keagamaan adalah adanya mis informasi terkait hakikat sebenarnya paham ekstrimisme keagamaan. Banyak yang salah menduga paham ekstrimisme keagamaan adalah paham yang kuat dalam menjalankan syariat agama, ternyata fakta yang sebenarnya paham ekstrimisme keagamaan justru menjadikan agama sebagai legimitasi untuk mencapai semua tujuan dengan menghalalkan segala cara.

Pola Rekrutmen Kaum Ekstrimis Keagamaan Dalam Mempengaruhi Remaja (Mahasiswa)

Paham Ekstrimisme Keagamaan sudah menyebar hingga di perguruan tinggi keagamaan islam menjadi problem serius yang harus segera ditangani, hal ini mengingat PTKIN adalah sumber penyebaran ajaran islam. Jika sumber sudah terkontaminasi paham ini maka akan susah memberantas keberadaan paham ekstrimi ini di masyarakat. Perguruan tinggi khususnya PTKIN memiliki otoritas dan tanggung jawab dalam mengawal dan mendampingi generasi muslim, dalam hal ini mahasiswa menjadi generasi muslim yang moderat.

Pada saat ini perguruan tinggi khususnya PTKIN dihadapkan pada banyak tantangan yang bisa menjadi ancaman bagi generasi muslim khususnya mahasiswa.

Diantaranya adalah terpapar paham-paham yang menyimpang dari nilai-nilai agama, seperti paham liberalisme, dan radikalisme. Sebagaimana dilansir oleh Badan Intelijen Negara (BIN) pada tahun 2017 yang menyebutkan ada tujuh perguruan tinggi negeri (PTN) yang terpapar paham ekstrimisme dan radikalisme.⁴⁰ Selain itu, ada 39% mahasiswa di 15 provinsi menunjukkan ketertarikannya pada paham ekstrimisme dan radikal yang dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, yakni: rendah, sedang, dan tinggi. Meski ketertarikan tersebut masih sebatas empati, namun pencegahan sejak dini perlu dilakukan agar kecenderungan tersebut tidak berkembang menjadi partisipasi. Setara institute menemukan fakta yang lebih mengejutkan lagi. Melalui penelitian yang dilakukan hingga bulan April 2019 lembaga ini menemukan sekurang-kurangnya 10 perguruan tinggi negeri (PTN) di Indonesia telah terpapar paham ekstrimisme dan radikal keagamaan.⁴¹ 10 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) tersebut meliputi; Universitas Indonesia (UI), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Institut Teknologi Bandung (ITB), UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Institut Pertanian Bogor (IPB), dan Universitas Gadjah Mada (UGM). Riset juga dilakukan di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Brawijaya (Unibraw), Universitas Mataram (Unram), dan Universitas Airlangga (Unair).⁴²

Untuk memberantas paham Ekstrimis Keagamaan di perguruan tinggi keagamaan islam perlu diketahui terlebih dahulu strategi rekrutmen yang dilakukan oleh penganut paham ekstrimisme keagamaan ini. Berdasarkan hasil survey diketahui bahwa sebanyak 38% informan menyatakan bahwa strategi rekrutmen yang dilakukan oleh penganut paham ekstrimisme keagamaan ialah dengan cara membuat acara berkedok keagamaan yang isinya dikemas dengan penanaman paham ekstrim keagamaan. Sebanyak 32% informan menyatakan bahwa strategi rekrutmen yang dilakukan oleh penganut paham ekstrimisme keagamaan ialah dengan cara memanfaatkan teknologi internet, seperti youtube, whatshap, tiktok untuk mempermudah penyebaran paham ekstrimisme keagamaan. Sebanyak 24% informan menyatakan bahwa strategi rekrutmen yang dilakukan oleh penganut paham ekstrimisme keagamaan ialah dengan cara penyucian otak dengan idiologi keagamaan ekstrim.

Sebanyak 4% informan menyatakan bahwa strategi rekrutmen yang dilakukan oleh penganut paham ekstrimisme keagamaan ialah dengan cara menarik simpati dengan bantuan finansial. Sebanyak 1% informan menyatakan bahwa strategi rekrutmen yang dilakukan oleh penganut paham ekstrimisme keagamaan ialah dengan cara menerbitkan bulitin, jurnal atau buku yang berisi ajaran ekstrimisme keagamaan. Sebanyak 1% informan menyatakan bahwa strategi rekrutmen yang dilakukan oleh penganut paham ekstrimisme keagamaan ialah dengan cara berpenampilan agamis agar mudah mengelabui dan menyesatkan remaja yang haus akan pengetahuan agama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini,

Diagram 8. Strategi Rekrutmen Ekstrimis Keagamaan

⁴⁰ “BIN: 7 Perguruan Tinggi Negeri Terpapar Paham Radikal,” diakses 14 Juli 2024, <https://nasional.kompas.com/read/2018/11/20/23070271/bin-7-perguruan-tinggi-negeri-terpapar-paham-radikal>.

⁴¹ Muhaamd Ilham Saputra, “Peran PTKIN Dalam Pembentukan Karakter Generasi Muslim Yang Moderat,” *Ma’had Al-Jami’ah* (blog), 27 November 2022, <https://al-jamiah.radenintan.ac.id/kegiatan/kti-peran-ptkin-dalam-pembentukan-karakter-generasi-muslim-yang-moderat/>.

⁴² S. H. Dr. Asriani, *Radikalisme Pemahaman Keagamaan Pada Mahasiswa Muslim Di Perguruan Tinggi Agama Islam Di Provinsi Lampung*. (LP2M UIN Raden Intan Lampung, 2019), <http://repository.radenintan.ac.id/12890/>.



Sumber: Survey Ekstrimisme Keagamaan 2024

Mengadakan kegiatan keagamaan yang isinya dikemas dengan menanamkan paham ekstrem keagamaan adalah strategi rekrutmen yang paling efektif dilakukan oleh penganut paham ekstrimisme keagamaan. Mahasiswa yang memiliki semangat belajar agama yang tinggi ini dengan mudah didoktrin dengan ajaran ajaran ekstrem. Umumnya para mahasiswa ini belum bisa memfilter mana ajaran yang baik dan mana ajaran yang menyimpang dari syariat islam, karena mereka kebanyakan lulusan sekolah umum bukan lulusan sekolah keagamaan.

Strategi kedua yang efektif adalah pemanfaatan teknologi internet, seperti youtube, whatsapp, tiktok untuk mempermudah penyebaran paham ekstrimisme keagamaan. Penggunaan platform sosial media sebagai sarana dakwah yang efektif karena fleksibilitas dan kemudahan dari platform sosial media. Dengan membuat satu konten dakwah yang berisi ajaran dan doktrin paham ekstrimisme keagamaan bisa ditonton dan dishare hingga ribuan kali. Kemudahan mengakses konten konten dakwah ini secara online membuat para mahasiswa bisa membukanya ketika memiliki waktu sengang; dimanapun dan kapanpun saja mereka mau.

Dua strategi inilah yang menurut hemat peneliti menjadi strategi pamungkas yang membuat paham ekstrimisme keagamaan masih eksis dan mendapatkan ruang hingga saat ini baik kampus umum maupun kampus keagamaan.

Langkah Strategis Penanganan Penyebaran Paham Ekstrimisme Keagamaan di PTKIN

Pencegahan penyebaran paham ekstrimisme keagamaan di kampus PTKIN menjadi sangat urgen dilakukan karena sudah ada banyak kampus yang terpapar paham ini. Upaya pencegahan ini harus dilakukan secara intensif dan terpadu. Adapun langkah awal dalam mencegah penyebaran paham ini, bisa diawali dari bidang Akademik terlebih dahulu. Dengan narasi paham ekstrimisme bisa dilakukan dengan cara penguatan pemahaman keagamaan melalui penanaman nilai-nilai moderasi beragama ketika dosen mengajar mata kuliah. Cara ini sangat efektif karena mahasiswa setiap hari akan mendapatkan asupan nutrisi pengetahuan moderasi beragama. Mahasiswa akan mendapatkan informasi yang real terkait pemahaman ajaran islam yang benar. Hal ini sebagaimana data hasil wawancara,

“Penyisipan nilai-nilai moderasi beragama pada matakuliah sangat efektif dalam mencerahkan para mahasiswa. Doktrin yang efektif adalah doktrin misi

rosulluh adalah memasukan manusia sebanyak banyak kedalam syurga, berbeda halnya dengan misi syetan yang memasukan manusia sebanyak banyaknya kedalam neraka. Doktrin ini banyak menyadarkan para mahasiswa apakah ingin menjadi duta rosulluh atau duta syetan. Ketika manusia memiliki perasaan senang jika manusia lain melakukan kemaksiatan atau mati didalam kemaksiatan maka ketika itu manusia tersebut adalah duta syetan”⁴³

Doktrin seperti ini jika disampaikan secara berulang-ulang ketika menyampaikan materi perkuliahan maka lambat laun akan terpatir di alam bawah sadar mahasiswa hingga kedepannya akan membentuk karakter mahasiswa yang moderat dalam mengamalkan syariat islam. Moderat disini berarti pengamalan syariat islam tidak ekstrim kekanan ataupun ekstrim kekiri, melainkan sesuai dengan pengamalan islam yang diajarkan oleh rosullullah. Nabi Muhammad ketika di usir dari kota taif tidak marah padahal ketika itu ditolak dakwahnya bahkan dilempari batu oleh anak anak kota taif. Tawaran malaikat penjaga gunung ketika menawarkan diri untuk menghancurkan kota taif ditolak oleh Nabi, karena Nabi sadar betul visi misinya beliau diutus sebagai rasul adalah menyelamatkan dan memasukan manusia sebanyak banyaknya ke syurga. Jika Nabi menyetujui tawaran malaikat penjaga gunung untuk menghancurkan kota taif maka sama saja nabi mendukung program syetan untuk memasukan manusia sebanyak-banyaknya ke neraka. Hal ini terjadi karena penduduk taif yang ketika itu durhaka dan kafir ketika dihancurkan berarti mati dalam kekafiran dan kedurhakan.

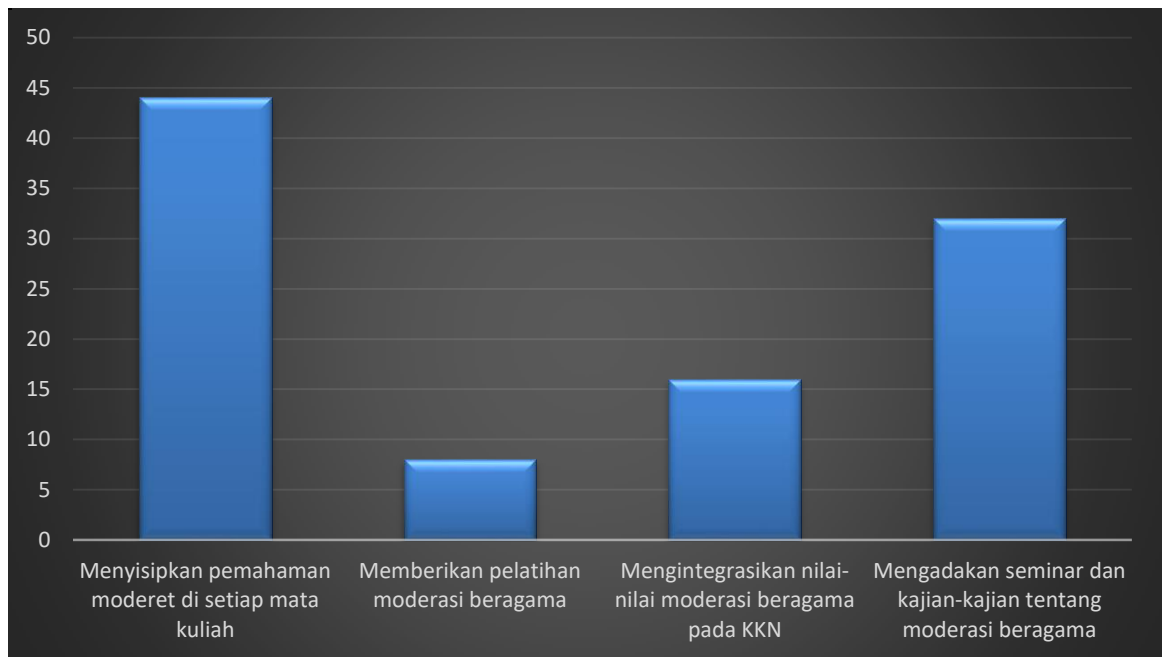
Terkecuali orang-orang kafir memulai perang terlebih dahulu dan ingin memusnahkan umat islam maka ketika itu umat muslim diperbolehkan untuk membela diri. Prinsip inilah yang dipegang oleh Rosululloh dan para sahabatnya, perang yang terjadi dijamin Nabi dan sahabatnya semua diawali dari provokasi kaum kafir yang hendak menghancurkan islam.

Fakta fakta ini lah yang perlu disebarluaskan dan disampaikan secara berulang-ulang kepada mahasiswa, hingga mahasiswa paham betul hakikat dan sprit dakwah islam. Islam adalah agama yang cinta damai dan bukan agama yang menyebarkan teror atau melakukan kesewenang-wenangan terhadap manusia lain.

Data terkait penguatan pemahaman keagamaan (bidang akademik) ini didukung juga dengan hasil survey yang menyatakan bahwa 44% informan menyatakan bahwa program penguatan pemahaman keagamaan (bidang akademik) dilakukan dengan cara menyisipkan pemahaman moderat di setiap mata kuliah. Sebanyak 32% informan menyatakan bahwa program penguatan pemahaman keagamaan (bidang akademik) dilakukan dengan cara mengadakan seminar dan kajian-kajian tentang moderasi beragama. Sebanyak 16% informan menyatakan bahwa program penguatan pemahaman keagamaan (bidang akademik) dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama pada program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi media yang sangat tepat karena mahasiswa bisa mentransfer nilai nilai moderasi beragama kepada kemasyarakat secara langsung selama kegiatan KKN berlangsung. Sebanyak 8% informan menyatakan bahwa program penguatan pemahaman keagamaan (bidang akademik) dilakukan dengan cara memberikan pelatihan moderasi beragama. Pelatihan Moderasi beragama ini dilakukan dalam skala regional maupun nasional. Tujuan dari pelatihan ini adalah saling share keilmuan, pengalaman dan saling berbagi solusi dalam menangkal penyebaran paham ekstrimisme keagamaan di daerahnya masing-masing. Untuk lebih jelasnya data ini, dapat dilihat pada diagram dibawah ini,

Diagram 9. Penguatan Pemahaman Keagamaan (bidang akademik)

⁴³ Aulia Nurusyifa Elabida, Personal interview, 2024.



Sumber: Survey Ekstrimisme Keagamaan 2024

Kunci keberhasilan dari dari program penguatan pemahaman keagamaan (bidang akademik) adalah *continuitas* atau keberlangsungan program ini. Kegiatan ini jangan dilakukan secara temporal atau sewaktu-waktu saja. Cara agar kegiatan ini bisa selalu terjaga *continuitasnya* adalah dengan pemanfaatan teknologi. Kegiatan seminar, kajian kajian atau pelatihan moderasi beragama harus ditayangkan di you tube, facebook, twiter, instagram, website atau media online lainnya. Fungsi pemanfaatan media online agar konten acara tersebut bisa di akses kapanpun, dimanapun dan oleh siapapun. Sehingga manfaatnya bisa lebih dirasakan oleh masyarakat secara luas.

Upaya penguatan pemahaman keagamaan selanjutnya adalah melalui bidang non-akademik. Upaya ini pencegahan di bidang non akademik sangat penting mengingat banyak sekali kegiatan kegiatan non akademik yang diikuti oleh mahasiswa. Banyak mahasiswa yang mengikuti kegiatan Organisasi Mahasiswa (Ormawa). Ormawa memiliki peran penting dalam kehidupan kampus. Ormawa tidak hanya menjadi wadah bagi mahasiswa untuk menyalurkan minat dan bakat, tetapi juga berperan dalam pengembangan soft skill, kepemimpinan, serta pengalaman non-akademik yang mendukung pembentukan karakter mahasiswa. Potensi yang besar harus bisa dimanfaatkan untuk menghambat penyebaran paham ekstrimisme keagamaan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara,

*“Upaya pencegahan paham ekstrimisme keagamaan harus dilakukan secara menyeluruh baik dibidang akademik maupun non akademik. Bidang yang perlu mendapatkan perhatian lebih adalah bidang non akademik karena dibidang ini pihak kampus sering lengah sehingga kadang-kadang malah disusupi oleh paham ekstrimisme keagamaan”*⁴⁴

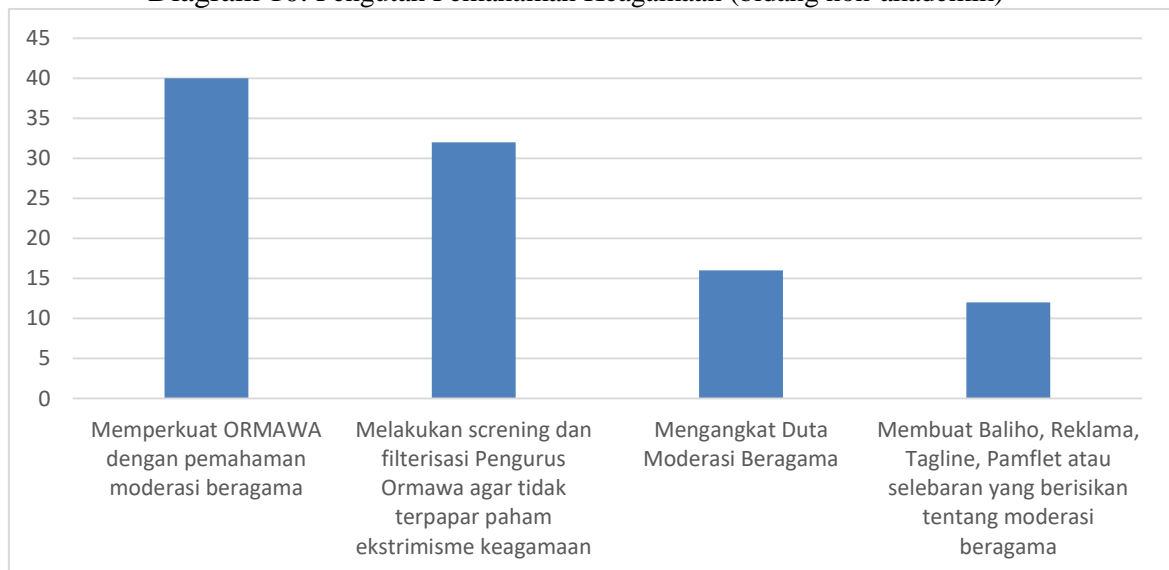
*“Ormawa dapat menjadi media yang efektif dalam membendung pengaruh paham ekstrimisme keagamaan dikalangan mahasiswa. Hal ini bisa terjadi karena yang paling mengerti mahasiswa adalah mahasiswa itu sendiri. Jika mahasiswa menjadi agen atau duta pemberantasan paham ekstrimisme keagamaan tentu akan lebih efektif karena bisa berbaur langsung dengan mahasiswa yang sudah terpapar paham ini tanpa dicurigai”*⁴⁵

⁴⁴ Abdul Cecep Jalaludin, Personal Interview, 2024.

⁴⁵ Sendi Reza Sadewa, Persornal Interview, 2024.

Hasil wawancara ini diperkuat dengan data survey terkait pengutan pemahaman keagamaan (bidang non-akademik). Sebanyak 40% informan menyatakan bahwa pengutan pemahaman keagamaan (bidang non-akademik) dilakukan dengan cara memperkuat ORMAWA dengan pemahaman moderasi beragama. Sebanyak 32% informan menyatakan bahwa pengutan pemahaman keagamaan (bidang non-akademik) dilakukan dengan cara melakukan screning dan filterisasi Pengurus Ormawa agar tidak terpapar paham ekstrimisme keagamaan. Sebanyak 16% informan menyatakan bahwa pengutan pemahaman keagamaan (bidang non-akademik) dilakukan dengan cara mengangkat Duta Moderasi Beragama, Sebanyak 12% informan menyatakan bahwa pengutan pemahaman keagamaan (bidang non-akademik) dilakukan dengan cara maembuat Baliho, Reklama, Tagline, Pamflet atau selebaran yang berisikan tentang moderasi beragama. Untul lebih jelasnya bisa dilihat pada diagram dibawah ini.

Diagram 10. Pengutan Pemahaman Keagamaan (bidang non-akademik)



Sumber: Survey Ekstrimisme Keagamaan 2024

Prencanan penanganan paham ekstrimisme harus dilakukan secara sistematis dan terpadu. Oleh karena itu, seluruh potensi (bidang akademik/non akademik) yang bisa dikembangkan oleh pihak kampus kedepannya, harus secara maksimal dipergunakan. Setiap kampus memiliki server data yang terhubung dengan internet, namun belum digunakan untuk penyimpanan data terpadu penanganan paham ekstrimisme. Pembuatan data base online ini sangat urgen dilakukan baik untuk tracking penganut paham ekstrimisme keagamaan atau untuk update informasi informasi terbaru. Dengan menggunakan basis data online, pengambilan informasi dapat dilakukan dengan cepat dan mudah. Basis data online memiliki kemampuan dalam mengelompokan, mengurutkan bahkan perhitungan dengan metematika. Dengan perancangan yang benar, maka penyajian informasi akan dapat dilakukan dengan cepat dan mudah.

Urgensi data base online ini sudah banyak disampaikan oleh rekan rekan dilapangan yang berjuang di garda terdepan menghancurkan penyebaran paham ekstrimisme keagamaan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara,

*“Dalam dunia militer, informasi menjadi salah satu kunci keberhasilan sebuah misi. Demikan juga dalam persoalan pencegahan paham ekstrimisme keagamaan, informasi menjadi kebutuhan mutlak yang harus ada. Sudah saatnya kita memiliki data base online yang berisi data data penanganan dan pencegahan penyebaran paham ekstrimisme keagamaan baik di indonesia maupun di dunia internasional.”*⁴⁶

Kebutuhan akan data base online ini merupakan kebutuhun primer di era moderen saat ini. Dimana mobiltas dan kecepatan mengakses data merupakan

⁴⁶ Ahmad Suraji, Personal Interview, 2024.

sebuah tuntutan jika tidak ingin tertinggal oleh yang lain. Mapping data bisa digunakan untuk membantu kebijakan yang tepat dalam penanggulangan penyebaran paham ekstrimisme keagamaan. Selain kebutuhan akan data base online ini sebenarnya masih banyak potensi lain yang bisa dikembangkan kedepannya.

Berdasarkan hasil survey, diketahui bahwa potensi-potensi baik bidang akademik atau non akademik sebagai upaya pencegahan terjadinya penyebaran “Paham Ekstrimisme Keagamaan” di kampus adalah sebagai berikut. Sebanyak 32% informan menyatakan bahwa pengembangan potensi kampus yang bisa dilakukan kedepannya adalah pembentukan satgas khusus penanggulangan penyebaran paham ekstrimisme keagamaan, yang angotanya terdiri dari civitas akademika. Sebanyak 28% informan menyatakan bahwa pengembangan potensi kampus yang bisa dilakukan kedepannya adalah membuat data base terpadu (online) terkait pencegahan penyebaran paham ekstrimisme keagamaan. Sebanyak 20% informan menyatakan bahwa pengembangan potensi kampus yang bisa dilakukan kedepannya adalah memberikan Reward kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam mencegah penyebaran paham ekstrimisme keagamaan. Sebanyak 12% informan menyatakan bahwa pengembangan potensi kampus yang bisa dilakukan kedepannya adalah memberikan biasiswa bagi mahasiswa yang berjasa dalam mencegah penyebaran paham ekstrimisme keagamaan. Sebanyak 8% informan menyatakan bahwa pengembangan potensi kampus yang bisa dilakukan kedepannya adalah mendorong dosen dan mahasiswa melakukan riset Lebih komprehensif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini,

Diagram 11. potensi (bidang akademik/non akademik) dalam upaya pencegahan terjadinya penyebaran “Paham Ekstrimisme Keagamaan”



Sumber: Survey Ekstrimisme Keagamaan 2024

Potensi potensi diatas jika serius diwujudkan, maka hasilnya akan sangat luar biasa menekan penyebaran paham ekstrimisme keagamaan di kampus. Sistem penanggulangan paham ekstrimisme keagamaan yang terpadu dan sistematis ini bisa menjadi solusi yang efektif.

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian secara komprehensif, diperoleh tiga kesimpulan penting, antara lain; pertama, mayoritas mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia memberikan respon tidak setuju dengan Paham Ekstrimisme Keagamaan, namun masih ada kelompok minoritas mahasiswa yang memberikan respon positif dengan menyetujui adanya Paham Ekstrimisme Keagamaan. Salah satu penyebab masih adanya pendukung paham ekstrimisme keagamaan adalah adanya mis informasi terkait hakikat sebenarnya paham ekstrimisme keagamaan. Kedua, strategi rekrutmen Paham Ekstrimisme Keagamaan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia dilakukan dengan berbagai cara; antara lain: mengadakan kegiatan keagamaan yang isinya dikemas dengan menanamkan paham ekstrim keagamaan. Strategi selanjutnya adalah dengan memanfaatkan teknologi internet, seperti youtube, whatsapp, tiktok. Penggunaan platform sosial media sebagai sarana dakwah yang efektif karena fleksibilitas dan kemudahan. Mahasiswa bisa mengakses konten konten dakwah secara online dimanapun dan kapanpun mereka mau. Strategi selanjutnya dengan cara penyucian otak dengan ideologi keagamaan ekstrim, menarik simpati dengan bantuan finansial, menerbitkan bulitin, jurnal atau buku yang berisi ajaran ekstrimisme keagamaan, serta berpenampilan agamis agar mudah mengelabui dan menyesatkan remaja yang haus akan pengetahuan agama.

Ketiga, upaya pencegahan Paham Ekstrimisme Keagamaan pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia terbagi menjadi dua, yakni penguatan pemahaman keagamaan bidang akademik dan penguatan pemahaman bidang non akademik. Penguatan pemahaman keagamaan bidang akademik dilakukan dengan cara menyisipkan pemahaman moderat di setiap mata kuliah, mengadakan seminar dan kajian-kajian tentang moderasi beragama, mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama pada program Kuliah Kerja Nyata (KKN), serta memberikan pelatihan moderasi beragama. Pelatihan Moderasi beragama ini dilakukan dalam skala regional maupun nasional. Tujuan dari pelatihan ini adalah saling share keilmuan, pengalaman dan saling berbagi solusi dalam menangkal penyebaran paham ekstrimisme keagamaan di daerahnya masing-masing. Sedangkan program penguatan pemahaman keagamaan non akademik dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: memperkuat ORMAWA dengan pemahaman moderasi beragama, melakukan screening dan filterisasi Pengurus Ormawa agar tidak terpapar paham ekstrimisme keagamaan, mengangkat Duta Moderasi Beragama, serta membuat Baliho, Reklama, Tagline, Pamflet atau selebaran yang berisikan tentang moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdian, Wally. Personal interview, 2024.
- Afroni, Sihabuddin. "Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2 Januari 2016): 70–85. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i1.579>.
- . "Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2 Januari 2016): 70–85. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i1.579>.

- Alganih, Igneus. "Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001)." *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (8 September 2017). <https://doi.org/10.36706/jc.v5i2.4814>.
- alim, Agus. Personal Interview, 2024.
- Alkatiri, Wardah. *Religious extremism di era post-everything: perspektif teori kritis*. Cetakan I. Jakarta: Akademika, 2018.
- Amanda, Ruri. "HISTORISITAS PEMIKIRAN FUNDAMENTALIS-EKSTRIMIS DALAM AGAMA ISLAM." *Jurnal As-Salam* 2, no. 1 (31 Maret 2018): 37–52. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v2i1.8>.
- Ammar, Abdullah. Personal interview, 2024.
- Anderson, Nick. "Strategi Efektif Pencegahan Ekstremisme di Indonesia menurut INFID." Diakses 11 Juli 2024. <https://islamindonesia.id/berita/strategi-efektif-pencegahan-ekstremisme-di-indonesia-menurut-infid.htm>.
- As'ad, Amiroh Unstal. "Pemuda Rentan Terpapar Ekstremisme, Pendidikan Bisa Menjadi Langkah Preventif yang Efektif." *Beranda Inspirasi*, 11 Februari 2022. <https://berandainspirasi.id/pemuda-rentan-terpapar-ekstremisme-pendidikan-bisa-menjadi-tindakan-preventif-yang-efektif/>.
- Asrori, Saifudin. "MENGIKUTI PANGGILAN JIHAD; ARGUMENTASI RADIKALISME DAN EKSTREMISME DI INDONESIA." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 4, no. 1 (10 Juli 2019). <https://doi.org/10.30984/ajip.v4i1.911>.
- . "MENGIKUTI PANGGILAN JIHAD; ARGUMENTASI RADIKALISME DAN EKSTREMISME DI INDONESIA." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 4, no. 1 (10 Juli 2019). <https://doi.org/10.30984/ajip.v4i1.911>.
- Asyhari. "Ekstrimisme Dalam Tafsir : (Studi Penafsiran Sayyid Qutb Terhadap Q.S al Maidah: 44-47 Dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur'an)." *El-Faqih : Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 5, no. 1 (2019): 130–44. <https://doi.org/10.29062/faqih.v5i1.99>.
- Azra, Azyumardi. "LDK dan KAMMI Picu Radikalisme Kampus." Diakses 11 Juli 2024. <https://www.suara.com/news/2018/07/10/145016/azyumardi-azra-ldk-dan-kammi-picu-radikalisme-kampus>.
- "BIN: 7 Perguruan Tinggi Negeri Terpapar Paham Radikal." Diakses 14 Juli 2024. <https://nasional.kompas.com/read/2018/11/20/23070271/bin-7-perguruan-tinggi-negeri-terpapar-paham-radikal>.
- Bora, Rezki. Personal Interview, 2024.
- Budiman, Agus, Mohammad Tajuddin Al-afghani, dan Maston Akbar Sansayto. "Menanggulangi Ekstremisme Melalui Pendidikan Agama: Strategi Untuk Mendorong Moderasi Di Sekolah." *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, no. 1 (18 April 2024). <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.210>.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Darwansya. Personal Interview, 2024.
- Dr. Asriani, S. H. *Radikalisme Pemahaman Keagamaan Pada Mahasiswa Muslim Di Perguruan Tinggi Agama Islam Di Provinsi Lampung*. LP2M UIN Raden Intan Lampung, 2019. <http://repository.radenintan.ac.id/12890/>.
- Elabida, Aulia Nurusyifa. Personal interview, 2024.
- Faisal. Personal Interview, 2024.
- Fathoni, Ahmad. Personal interview, 2024.
- Fikri, Muhammad. Personal Interview, 2024.
- Hamid, Abdul. "Rehabilitation and Reintegration of Religion-Based Extremism-Terrorism Attitudes in a Moderation Frame." *Jurnal Studi Sosial Keagamaan*

- Syekh Nurjati 2, no. 2 (26 Desember 2022): 61–74.
<https://doi.org/10.24235/sejati.v2i2.21>.
- “Herianti, Kekerasan Atas Nama Agama (Tinjauan Kritis Filosofis), Mahasiswi Prodi Ilmu Aqidah Prodi Ilmu Aqidah.” Diakses 11 Juli 2024. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4236/1/HERIANTI.pdf>.
- Institute, Setara. “Wacana dan Gerakan Keagamaan di Kalangan Mahasiswa.” *Setara Institute* (blog). Diakses 11 Juli 2024. <https://setara-institute.org/wacana-dan-gerakan-keagamaan-di-kalangan-mahasiswa-2/>.
- Ismail. Personal Interview, 2024.
- Jalaludin, Abdul Cecep. Personal Interview, 2024.
- Jalil, Abdul. “Aksi Kekerasan Atas Nama Agama.” *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 9, no. 2 (31 Desember 2021): 220–34.
<https://doi.org/10.36052/andragogi.v9i2.251>.
- “Jaringan GUSDURian Dan INFID Luncurkan Hasil Survei Tentang Intoleransi Dan Ekstremisme - Kampung Gusdurian,” 24 Maret 2021.
<https://gusdurian.net/2021/03/24/jaringan-gusdurian-dan-infid-luncurkan-hasil-survei-tentang-intoleransi-dan-ekstremisme/>.
- Laba, Ebenhaezer Beri, dan Yakobus Adi Saingo. “Menganyam Tali Persaudaraan Dengan Nilai Pancasila Sebagai Upaya Menangkal Ekstremisme Agama Di Indonesia.” *Jurnal Adijaya Multidisplin* 1, no. 06 (2024): 1164–77.
- Luxiana, Kadek Melda. “Mahfud Ungkap 3 Jenis Ekstremisme, Ada yang Lunak tapi Berbahaya.” *detiknews*. Diakses 4 Juli 2024. <https://news.detik.com/berita/d-5926647/mahfud-ungkap-3-jenis-ekstremisme-ada-yang-lunak-tapi-berbahaya>.
- Marbun, B.N. *Kamus Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- NAPITUPULU, ESTER LINCE. “Menjaga Kaum Muda dari Incaran Ekstremisme Agama.” *kompas.id*, 15 Agustus 2022.
<https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/08/14/menjaga-kaum-muda-yang-terus-jadi-sasaran-ekstremisme-agama>.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Nasrullah, Mohammad, Siti Asiyah, dan Umdatul Baroroh. “Dakwah Anti Ekstremisme Melalui Media Instagram (Analisis Konten Di Instagram Infonesia).” *Mu’ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (31 Mei 2024): 493–516.
<https://doi.org/10.35878/muashir.v2i1.1185>.
- Nugraha, Muhamad Tisna. “DAMPAK AKSI EKSTRIMISME DAN TERORISME TERHADAP COLLECTIVE PUNISHMENT PADA WANITA DAN ANAK-ANAK.” *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 12, no. 1 (12 Februari 2016): 49–55.
- . “DAMPAK AKSI EKSTRIMISME DAN TERORISME TERHADAP COLLECTIVE PUNISHMENT PADA WANITA DAN ANAK-ANAK.” *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 12, no. 1 (12 Februari 2016): 49–55.
- Nurish, Amanah. “Dari Fanatisme Ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan, Dan Tindakan Kekerasan.” *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 1 September 2019, 31–40.
<https://doi.org/10.14203/jmb.v21i1.829>.
- . “Dari Fanatisme Ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan, Dan Tindakan Kekerasan.” *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 1 September 2019, 31–40.
<https://doi.org/10.14203/jmb.v21i1.829>.
- . “Dari Fanatisme Ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan, Dan Tindakan Kekerasan.” *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 1 September 2019, 31–40.
<https://doi.org/10.14203/jmb.v21i1.829>.

- Pribadi, Mas Agung, Syarifudin Bashir, Muhammad Akmansyah, dan Ahmad Fauzan. "Manajemen Strategi Pencegahan Radikalisme di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kota Metro." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (21 Agustus 2023). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4222>.
- Qardhawi, Yusuf. *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, (terj.) Hamin Murtadho. Solo: Era Intermedia, 2014.
- Ridwan, Wachid. "POLICING TERRORISM: PENDEKATAN PENCEGAHAN EKSTREMISME AGAMA DAN TERORISME." *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia Dan Global* 2, no. 1 (11 April 2021): 41–50. <https://doi.org/10.24853/independen.2.1.41-50>.
- Rosmini, Rosmini. "EKSTRIMISME DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN." *Jurnal Diskursus Islam* 3, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.24252/jdi.v3i1.199>.
- Ruslim. Personal Interview, 2024.
- Sadewa, Sendi Reza. Personal Interview, 2024.
- Said Al-Asynawi, Muhammad. *Al-Islam Al-Siyasi*. Kairo: Arabiyah li al Thiba'ah wa al-Nasyr, 1992.
- Saifuddin, Saifuddin. "RADIKALISME ISLAM DI KALANGAN MAHASISWA (Sebuah Metamorfosa Baru)." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (14 Maret 2017): 17–32. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v11i1.605>.
- Saleh, La Ode Alun. Personal interview, 2024.
- Samad, Musafir. Personal interview, 2024.
- Saputra, Muhaamd Ilham. "Peran PTKIN Dalam Pembentukan Karakter Generasi Muslim Yang Moderat." *Ma'had Al-Jami'ah* (blog), 27 November 2022. <https://al-jamiah.radenintan.ac.id/kegiatan/kti-peran-ptkin-dalam-pembentukan-karakter-generasi-muslim-yang-moderat/>.
- "Sejarah | Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Website Resmi." Diakses 7 Juli 2024. <https://uinjkt.ac.id/id/sejarah>.
- Setyowati, Novita, Muhammad Irfan Syaifuddin, Nofi Mardani, dan Nurul Isnawati. "Penegakan Hukum Terhadap Gerakan Ekstremisme Yang Beredar Di Indonesia Perspektif Fikih Jinayah: Studi Kasus FPI." *Al-Jinayah : Jurnal Hukum Pidana Islam* 7, no. 1 (24 Juni 2021): 98–119.
- Sholihudin. Personal interview, 2024.
- Sumardiana, Benny. "EFEKTIFITAS PENANGGULANGAN ANCAMAN PENYEBARAN PAHAM EKSTRIM KANAN YANG MEMICU TERORISME OLEH POLRI DAN BNPT RI." *Law Research Review Quarterly* 3, no. 2 (31 Mei 2017): 109–28. <https://doi.org/10.15294/snh.v3i1.20927>.
- Suprianto, Bibi. "Ekstremisme Dan Solusi Moderasi Beragama Di Masa Pandemi Covid 19." *Jurnal Studi Agama* 6, no. 1 (28 Juni 2022): 42–55. <https://doi.org/10.19109/jsa.v6i1.12965>.
- Suraji, Ahmad. Personal Interview, 2024.
- "Survei BNPT: Lima daerah ini memiliki potensi radikal cukup tinggi." Diakses 11 Juli 2024. <https://www.merdeka.com/peristiwa/survei-bnpt-lima-daerah-ini-memiliki-potensi-radikal-cukup-tinggi.html>.
- Syah, Yoshy Hendra Hardiyan, dan Rinni Winarti. "Narasi Konflik Antar Agama-Agama Besar Dunia." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 2 (11 September 2023): 133–46. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i2.20722>.
- "Tuduhan radikalisme di kampus Kammi temui Prof. Azyumardi Azra untuk klarifikasi," t.t. <https://www.kamminews.com/2018/07/terkait-tuduhan-radikalisme-di-kampus-kammi-temui-prof-azyumardi-azra-untuk-klarifikasi.html>.
- UIN Mataram. "Tentang UIN Mataram." Diakses 8 Juli 2024. <https://uinmataram.ac.id/tentang-uin-mataram/>.

- “Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (UIN Jakarta) - Gramedia Pendidikan.” Diakses 7 Juli 2024.
<https://www.gramedia.com/pendidikan/universitas/universitas-islam-negeri-syarif-hidayatullah-jakarta-iain-jakarta/>.
- Wardana, Awi Jaya. Personal Interview, 2024.
- Wedi, Agus. “Remoderasi Islam Melalui Re-Interpretasi Al-Quran.” *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 5, no. 2 (7 Desember 2020).
<https://doi.org/10.22515/shahih.v5i2.2767>.
- Wikipedia. “Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.” Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 5 Januari 2023.
https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Universitas_Islam_Negeri_Fatmawati_Sukarno_Bengkulu&oldid=22562113.
- Yunariono, Bastian-. “KONFLIK UMAT HINDU - MUSLIM DI INDIA ERA PEMERINTAHAN NARENDRA MODI.” *Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan Kebijakan* 27, no. 2 (31 Juli 2023): 219–37.
<https://doi.org/10.31315/paradigma.v27i2.9808>.
- Yunus, A. Faiz. “Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam.” *Jurnal Studi Al-Qur'an* 13, no. 1 (1 Januari 2017): 76–94.
<https://doi.org/10.21009/JSQ.013.1.06>.